



METODE PENANAMAN NILAI BUDAYA DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI PADA KELUARGA DAYAK DESA

Fransiska¹ & Suparno²

¹. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

². Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Email: fransiskastg@gmail.com, suparnowae4@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 25 Oktober 2019
Revisi : 8 Nopember 2019
Diterima : 19 Nopember 2019

Kata Kunci:

Nilai Budaya, Anak Usia Dini,
Dayak Desa

Keywords:

Culture Value, Early Childhood,
Dayak Desa

Korespondensi:

Fransiska

Program Studi Pendidikan Guru
Pendidikan Anak Usia Dini,
STKIP Persada Khatulistiwa
Sintang, Email:
fransiskastg@gmail.com

ABSTRAK

Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki keunikan dalam melestarikan budaya daerahnya salah satunya adalah melalui metode penanaman nilai budaya yang berkaitan dengan pengasuhan anak usia dini. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern membuat penanaman nilai budaya ini mulai terkikis dengan budaya-budaya baru yang masuk ke dalam lingkungan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang metode penanaman nilai budaya dalam pengasuhan anak usia dini pada keluarga Dayak Desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan dalam penelitian ini terdiri dari ketua adat, kepala dusun dan orang tua dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *interactive model* dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Metode penanaman nilai budaya dalam pengasuhan anak usia dini meliputi *padah pälajaR* (nasihat), *contoh* (teladan), *päjamak* (pembiasaan), *bätutuR* (dialog), *ukum* (hukuman). (2) Penerapan metode penanaman nilai budaya dilakukan melalui komunikasi langsung, pembiasaan dan pemberian petunjuk (nasihat). Melalui penelitian ini maka dapat membantu masyarakat mengetahui penanaman nilai budaya pada anak usia dini khususnya pada keluarga Dayak Desa.

ABSTRACT

Every region in Indonesia is unique in preserving the culture of the area, one of which is through the method of planting cultural values related to early childhood care. However, along with the development of an increasingly modern era makes the planting of cultural values begin to erode with new cultures that enter the community environment. The purpose of this research is to describe the method of teaching cultural values in the care of young children in the Dayak Desa family. This research uses a qualitative approach to the type of case study research. Information in this research consisted of traditional leaders, hamlet heads, and parents with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques using *interactive models* from Miles and Huberman. The results showed that: (1) Methods of inculcating cultural values in the care of early childhood include *padah pälajaR* (advice), *contoh* (example), *päjamak* (habituation), *bätutuR* (dialogue), *ukum* (punishment). (2) The application of the method of teaching cultural values is done through direct communication, habituation, and giving advice. Through this research can help the community know the cultural value of early childhood in the Dayak Desa family.

©2019 LPPM STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat bagi anak untuk belajar pertama kali. Anak-anak

dibesarkan dengan pengasuhan yang beranekaragam. Keluarga yang baik akan berusaha memberikan pengasuhan yang baik



untuk anak-anaknya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 pasal 28 C Ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Berdasarkan hal tersebut maka lingkungan keluarga sebagai tempat pertama bagi anak memperoleh pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi yang terdapat pada anak.

Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki keunikan dalam melestarikan budaya daerahnya salah satunya adalah dalam menanamkan nilai budaya yang berkaitan dengan pengasuhan anak usia dini. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern membuat penanaman nilai budaya ini mulai terkikis dengan budaya-budaya baru yang masuk ke dalam lingkungan masyarakat. Penanaman nilai budaya pada anak-anak dapat dilakukan sejak usia dini karena anak-anak dapat memperoleh informasi langsung dari apa yang ia lihat sehari-hari dalam kehidupannya. Anak usia dini yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun yang dikenal sebagai masa *golden age* memiliki kemampuan yang kuat dalam mengingat apa yang ia lihat dan ia dengar. Berdasarkan hal tersebut maka pembelajaran yang dapat diberikan pada anak usia dini adalah melalui praktek dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Awde (2009: 4) budaya mempengaruhi setiap aspek pendidikan anak sebagai manusia yang

tumbuh melalui keyakinan dan praktik yang dirancang untuk mempromosikan suatu adaptasi sehat. Hal ini akan memberikan pengalaman dalam hidup sehingga dalam kajian perkembangan anak nilai-nilai budaya tidak boleh diabaikan terutama pada masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya tradisional.

Penanaman nilai budaya ini tidak lepas dari peran keluarga terdekat anak. Menurut Lestari (2016: 6) keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Berdasarkan dari pendapat tersebut maka keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan fungsi pendidikan yang baik bagi perkembangan anak terkhususnya berkaitan dengan enam aspek yang ada pada perkembangan anak, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni.

Menurut Lestari (2016: 161-164), ada beberapa metode sosialisasi nilai yang digunakan oleh orang tua dalam melakukan sosialisasi pada anak melalui pengasuhan, yaitu : (1) Memberikan nasihat. Dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai yang ingin disosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. Pemberian nasihat ini pada umumnya dilakukan setelah anak melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah menjadi kesepakatan di dalam keluarga. (2) Memberikan contoh (peneladanan). Dalam metode pemberian

contoh ini, orang tua melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang akan disampaikan pada anak. Dengan demikian, ketika orang tua menyampaikan pesan nilai moral pada anak, orang tua dapat merujuk pada perilaku-perilaku yang telah dicontohkannya. (3) Berdialog. Dalam metode ini orang tua menyampaikan nilai-nilai pada anak melalui proses interaksi yang bersifat dialogis. Orang tua menyampaikan harapan-harapan pada anak dan bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan pada anak dan bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan dilakukan oleh anak. (4) Memberikan instruksi. Dalam metode ini orang tua memberikan perintah pada anak untuk melakukan suatu tindakan padahal orang tuanya tidak mau melakukannya. (5) Pemberian hukuman. Dalam rangka melakukan sosialisasi pada anak, adakalanya orang tua menggunakan hukuman sebagai cara untuk mendisiplinkan anak apabila berperilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai yang disosialisasikan. Bentuk-bentuk hukuman yang diberikan orang tua kepada anak pun bervariasi tergantung pada tingkat berat-ringannya pelanggaran yang dilakukan oleh anak dalam pandangan orang tua.

Berdasarkan dari pemaparan diatas maka ada 5 (lima) metode sosialisasi nilai yang penting diperhatikan oleh orang tua dalam pengasuhan anak usia dini agar pengasuhan yang diberikan kepada anak dapat membuat anak merasa nyaman dan metode sosialisasi nilai ini dilakukan dengan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki keunikan dalam hal budaya

terkhususnya dalam pengasuhan anak usia dini. Walaupun pengasuhan yang dilakukan pada anak hampir sama hanya saja ada keunikan pada beberapa daerah yang disesuaikan dengan budaya dan tradisi daerah setempat. Hal ini seperti Penelitian yang dilakukan oleh Musi, dkk (2015: 46-47) mengenai metode penanaman nilai budaya dalam pengasuhan anak pada masyarakat Bajo menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) metode penanaman nilai budaya dalam pengasuhan/pendidikan yaitu keteladanan/mencontohkan (*dituhu anu ma'ale*), pembiasaan (*pakabiase*) serta nasihat dalam bentuk cerita/dongeng (*pamara*). Ketiga metode penanaman nilai budaya tersebut tidak lepas dari bahasa daerah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak-anak masyarakat Bajo dapat memahami makna dari metode penanaman nilai budaya tersebut.

Jika dikaitkan dengan kehidupan yang ada pada masyarakat Dayak yang hidup di bumi Kalimantan maka terdapat juga metode dalam pengasuhan anak usia dini. Salah satu suku Dayak yang ada di bumi Kalimantan adalah suku Dayak Desa. Menurut Alloy et.al (Herpanus, 2014: 17-18) nama Suku Desa berasal dari nama sungai yang ada di Kapuas Hulu. Tetapi sekarang sungai yang penting bagi kampung-kampung masyarakat Desa yang terletak di bagian utara sungai Melawi adalah sungai Kebiau, Jemelak, Lebang, Jetak, anak-anak sungai Kayan. Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran penelitian adalah Suku Desa/Suku Dayak Desa yang bermukim di daerah Kelam Permai.

Menurut Muhammad (2013: 29-30) pada dasarnya kehidupan suku Dayak terisolir, tetapi

lambat laun bertambah "terbuka" berkat lalu lintas dan modernisasi, dalam arti maksudnya tata hidup dari luar yang membawa perubahan-perubahan dalam segala segi kehidupan sehari-hari, baik kebiasaan-kebiasaan/mental, maupun dalam cara menggunakan alat-alat yang baru dikenal. Salah satu bentuk modernisasi ini adalah dimana masyarakat Dayak Desa sudah banyak yang tinggal di rumah pribadi dan tidak lagi tinggal di dalam Rumah Betang atau yang dikenal dengan Rumah Panjang.

Satu-satunya rumah adat suku Dayak Desa yang masih terpelihara dan terjaga kelestariannya adalah Rumah Betang Ensaid Panjang yang terdapat di Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai. Di dalam Rumah Betang ini terdapat ruang-ruang yang dibagi kedalam bilik-bilik yang dihuni oleh 27 Kepala Keluarga. Mereka hidup rukun di dalam Rumah Betang ini dengan tetap memelihara kelestarian adat budaya nenek moyang mereka secara turun temurun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik kualitatif digunakan karena teknik ini digunakan untuk mengetahui dan memahami realitas rasional sebagai realitas subjektif dari metode penanaman nilai budaya dalam pengasuhan anak usia dini. Sedangkan studi kasus menurut Stake (Cresswell, 2013: 20) adalah merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti

mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Penelitian ini dilaksanakan pada suku Dayak Desa yang tinggal di Rumah Betang Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. Informan utama dipilih dengan cara *purposive sampling* yang sesuai pertimbangan kelayakan dan keperluan penelitian. Subjek penelitian terdiri dari 4 orang yaitu 1 (satu) ketua adat, 1 (satu) kepala dusun dan 2 (dua) orang tua.

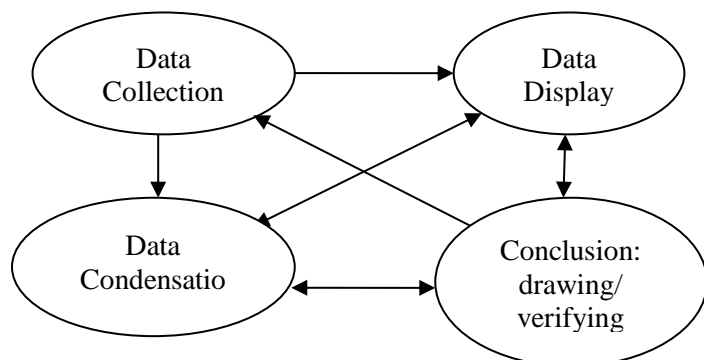
Unit analisis dalam penelitian ini adalah ketua adat, kepala dusun dan para orang tua. Sumber data dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh melalui ketua adat, kepala dusun dan para orang tua yang tinggal di Rumah Betang Ensaid Panjang.

Sumber data terdiri dari data primer, yaitu data diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan yaitu ketua adat, kepala dusun dan orang tua. Data sekunder, data pendukung berupa literatur dan dokumen serta data yang diambil dari Suku Dayak Desa yang tinggal di Rumah Betang.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan instrumen pengumpulan data terdiri dari peneliti itu sendiri dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan informan ketua adat, kepala dusun dan orang tua. Keabsahan data menggunakan derajat kepercayaan (*credibilitas*) dengan

teknik triangulasi dan ketekunan pengamatan, keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Dalam konteks penelitian ini proses analisis datanya menggunakan *interactive model* dari Miles dan Huberman (2014: 14):



Gambar 1. *Components of Data Analysis : Interactive Model*

Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014: 12-13), ada 3 pandangan mengenai analisis data yang digunakan dalam analisis data kualitatif, yaitu :

1. Data kondensasi (*Data Condensation*), mengacu pada proses pemilihan, fokus, menyederhanakan, abstrak, dan / atau mengubah data yang muncul dalam kumpulan tulisan yang diperoleh dari catatan yang ditulis langsung di lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan bahan empiris lainnya. Data kondensasi membuat data kita menjadi kuat.
2. Penyajian Data (*Data Display*), dibuat secara terorganisir, pengumpulan informasi yang berupa gambar atau tindakan dapat dibuat sebagai kesimpulan. Dengan menampilkan data tersebut maka dapat membantu kita memahami apa yang terjadi dan serta membantu kita untuk melakukan sesuatu, baik itu untuk

menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan dasar dalam penelitian.

3. Menarik kesimpulan dan memverifikasi data (*Drawing and Verifying Conclusions*). Dari awal pengumpulan data, analisis kualitatif menafsirkan pola mencatat, penjelasan, arus kausal, dan proposisi. Kesimpulan akhir, mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada kumpulan tulisan yang diperoleh dari catatan lapangan, coding, penyimpanan, dan metode pengambilan data yang digunakan; kecanggihan peneliti, dan batas waktu yang diperlukan harus dipenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Penanaman Nilai Budaya Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dayak Desa

Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki metode penanaman nilai budaya yang berbeda, begitu juga pada keluarga Dayak Desa yang tinggal di Rumah Betang Ensaid Panjang. Adapun metode dalam penanaman nilai budaya tersebut tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Metode Penanaman Nilai Budaya dalam Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dayak Desa

No	Metode Penanaman Nilai Budaya	Makna/Arti
1	<i>padah pəłajaR</i>	nasihat
2	<i>contoh</i>	teladan
3	<i>pəjamake</i>	pembiasaan
4	<i>bətutuR</i>	dialog
5	<i>ukum</i>	hukuman

Metode penanaman nilai budaya dalam pengasuhan anak usia dini pada keluarga Dayak Desa yang tinggal di rumah Betang Ensaid Panjang Kecamatan Kalam Permai Kabupaten Sintang terdiri dari 5 (lima) makna. Makna yang pertama yaitu mengenai nasihat yang dalam bahasa Dayak Desa disebut *padah palajaR*. Bagi para orang tua menanamkan nasihat dapat dilakukan dengan bercerita. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah seorang narasumber bahwa metodenya biasanya dengan bercerita atau disebut *bekandok atau bekana*. Biasanya isinya mengenai cerita pengalaman orang tua, cerita sejarah tentang Ensaid Panjang ini, cerita tentang Belanda masuk ke sini dan cerita-cerita lainnya. Isi cerita tersebut biasanya mengandung nasihat juga untuk anak-anak. Nasihat itu bisa dibilang *madah*. Melalui bercerita para orang tua dan para tokoh yang berada di Rumah Betang mempunyai tujuan menyampaikan tentang sejarah yang berkaitan dengan Rumah betang kepada anak cucu mereka sehingga dengan demikian sejarah yang beraitan dengan Rumah Betang akan mereka ingat dan dapat mereka ceritakan secara turun temurun kelak kepada anak cucu mereka. Menurut Suyadi (205: 2014) cerita dapat menstimulasi imajinasi anak sehingga anak benar-benar merasa terlibat dalam cerita yang dibacakan kepadanya. Berdasarkan teori tersebut maka penting mengenalkan sejarah dari suatu daerah kepada anak-anak sejak usia dini dan hal ini dapat dilakukan melalui bercerita.

Makna yang kedua yaitu mengenai teladan yang di dalam bahasa Dayak Desa disebut *contoh*. Pemberian *contoh* kepada anak

ini dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di dalam rumah maupun di luar rumah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah seorang narasumber bahwa dalam bersikap saya sebagai orang tua bersikap baik kepada siapapun dan itu saya ajarkan kepada anak saya supaya dia langsung melihat dari contoh perilaku saya. Kalau ada temannya kelay saya bilang sama dia *nak itu tidak boleh, jangan ditiru* ya kalau disini bilanganya *anang nundak*. Teladan atau contoh yang diberikan orang tua kepada anak sangat penting dalam kehidupan karena mereka tinggal di bawah satu atap yaitu di Rumah Betang yang sistem kekeluargaannya masih kuat. Kehidupan di Rumah Betang sangat memegang teguh adat istiadat dan tradisi sehingga teladan yang diberikan masih berkaitan dengan tradisi dan budaya yang ada di Rumah Betang.

Makna yang ke tiga yaitu pembiasaan yang dalam bahasa Dayak Desa disebut *pajamake*. Makna *pajamake* ini dilakukan juga dalam kehidupan sehari-hari. Anak-Anak dibiasakan sejak usia dini untuk bersikap sopan terhadap siapa saja. Anak-anak diajarkan untuk menghormati orang tua dengan mengucapkan kata "*lalu*" yang artinya permisi. Hal ini tidak saja dilakukan dalam bentuk ucapan tetapi dilakukan dengan sikap membungkukkan badan ketika melewati orang yang lebih tua. Selain itu metode pembiasaan ini juga dilakukan dalam musyawarah atau gotong royong yang dilakukan di Rumah Betang. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah seorang narasumber bahwa kita biasakan kepada anak supaya anak menjadi terlatih contohnya gotong royong yang kita sebut *beduruk* dan

musyawarah atau rapat yang kita sebut *baum* dengan melihat ini kan lama-lama anak akan menjadi terbiasa melihat sesuatu yang ada di depan matanya.

Makna yang ke empat adalah dialog yang dalam bahasa Dayak Desa disebut *bətutuR*. Dialog ini dilakukan orang tua kepada anaknya. Melalui dialog atau *bətutuR* ini dapat tercipta keharmonisan di dalam keluarga. Ayah dan ibu dapat menciptakan suasana akrab bersama anak-anaknya. Menurut salah seorang narasumber bahwa melalui dialog orang tua dapat mengetahui apa keinginan anaknya. Anak yang dibesarkan dalam kondisi yang penuh suasana dialog akan menjadikan anak bersikap demokratis atau yang dikenal dengan *Authoritative*. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Baumrind (Lestari, 2016: 49) bahwa *Authoritative* adalah Orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Disisi lain orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Berdasarkan hal tersebut maka penting bagi orang tua untuk selalu berdialog dengan anak agar orang tua dapat mengetahui keinginan anak dan dapat tercipta suasana yang harmonis di dalam keluarga.

Makna yang ke lima atau yang terakhir adalah hukuman atau dalam Bahasa Dayak Desa disebut *ukum*. Hukuman atau *ukum* biasanya diberikan orang tua apabila anak melakukan kesalahan atau melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan perkataan orang tua. Di dalam pemberian hukuman bagi

para orang tua yang tinggal di Rumah Betang mereka mempunyai pendapat untuk tidak menghukum anak dengan menggunakan tangan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah seorang narasumber bahwa kalau hukuman ya itu dia lebih baik melalui nasihat jadi jangan menggunakan tangan kepada anak walaupun harus paling itu hanya dicubit. Kalau untuk anak laki-laki saya ajarkan untuk jangan menggunakan tangan itu tidak boleh, walaupun marah itu hanya pakai mulut saja. Para orang tua ini menyadari bahwa jika menghukum dengan menggunakan kekerasan fisik itu akan diingat oleh anak sehingga pemberian hukuman hanya berupa nasihat agar anak menjadi lebih mudah diarahkan. Jika seorang anak dibesarkan dengan penuh kasih sayang maka anak akan menjadi penurut dan jika seorang anak dibesarkan dengan kekerasan atau hukuman maka anak akan menjadi keras. Oleh karena itu penting sekali peran orang tua dalam pemberian hukuman yang bersifat positif kepada anak agar anak memiliki perilaku yang baik untuk hidupnya dikemudian hari.

Penerapan Metode Penanaman Nilai Budaya Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dayak Desa

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai metode penanaman nilai budaya dalam pengasuhan anak usia dini pada keluarga Dayak Desa yang tinggal di Rumah Betang Ensaid Panjang maka dalam penerapan metode ini banyak hal yang dilakukan oleh orang tua agar metode ini berjalan dengan efektif. Hasil wawancara dengan beberapa narasumber diperoleh bahwa penerapan metode ini banyak

dilakukan dengan melalui komunikasi langsung antara orang tua dan anak. Hal ini tampak dalam hasil wawancara dengan salah seorang narasumber yang mengatakan bahwa penerapan metode ini adalah dengan menggunakan komunikasi dan memberikan nasihat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi dalam pemberian nasihat maka orang tua mengharapkan agar anak dapat menangkap metode penanaman nilai budaya secara langsung, melalui diskusi dan dialog yang baik antara orang tua dan anak. Menurut Haryati dan Sumarno (2014: 36) proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak, namun lebih dari itu pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan. Berdasarkan hal tersebut maka nilai budaya yang terdapat pada Suku Dayak Desa sangat mempengaruhi pengasuhan pada anak yang dimulai dari anak itu kecil sampai ia dewasa.

Selain itu narasumber yang lain menyampaikan bahwa penerapan metode penanaman nilai budaya ini dilakukan melalui pembiasaan. Contohnya adalah dalam budaya gotong royong yang dalam bahasa Dayak Desa disebut dengan istilah *beduruk* dan musyawarah atau rapat yang disebut dengan *baum*. Melalui kegiatan-kegiatan ini maka harapan para orang tua adalah anak akan menjadi terbiasa melihat sesuatu yang ada di dalam kehidupan sehari-hari mereka di dalam Rumah Betang. Melalui metode pembiasaan ini para orang tua memberikan contoh langsung dalam kehidupan kepada anak-anak karena

pada masa kanak-kanak ini mereka lebih cepat menangkap segala sesuatu yang mereka lihat dan mereka dengar secara langsung. Pembiasaan ini juga dilakukan dalam praktek kehidupan sehari-hari terutama dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari yang ada di dalam Rumah Betang. Metode pembiasaan ini dilakukan berkaitan perilaku, sopan santun, tutur kata dan perbuatan sehari-hari sehingga dengan begitu anak dapat langsung melihat contoh nyata di dalam kehidupannya.

Penerapan metode penanaman nilai budaya ini dilakukan juga melalui petuah-petuah (nasihat) yang diberikan kepada anak mulai sejak anak itu kecil hingga dewasa. Melalui pemberian petuah atau nasihat ini maka diharapkan anak dapat mengetahui petuah dan nasihat yang berkaitan dengan budaya suku Dayak Desa sehingga pelestarian budaya bisa dilakukan sejak anak usia dini. Pemberian petuah atau nasihat ini dapat disampaikan melalui bercerita atau melalui komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Petuah atau nasihat ini biasanya tidak hanya dilakukan oleh orang tua mereka saja tetapi juga dapat dilakukan oleh orang yang dianggap lebih tua yang tinggal di Rumah Betang. Pemberian petuah atau nasihat ini biasanya berisi nasehat atau pesan yang berkaitan dengan tradisi, budaya serta pantangan yang ada di dalam Rumah Betang. Hal ini biasanya dilakukan pada malam hari sebelum anak tidur atau pada saat anak-anak berkumpul di ruang depan Rumah Betang yang biasanya disebut dengan *Ruai*. Melalui pemberian petuah atau nasihat ini orang tua tidak perlu memberikan hukuman yang berupa hukuman fisik kepada anak-anak

karena hukuman yang berupa nasihat diharapkan lebih mendidik anak karena anak dapat menangkap nasihat yang diberikan oleh orang tuanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang metode penanaman nilai budaya dalam pengasuhan anak usia dini pada keluarga Dayak Desa yang tinggal di Rumah Betang Ensaid Panjang maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Metode penanaman nilai budaya dalam pengasuhan anak usia dini meliputi *padah pəlajaR* (nasihat), *contoh* (teladan), *pəjamak* (pembiasaan), *bətutuR* (dialog), *ukum* (hukuman). (2) Penerapan metode penanaman nilai budaya dilakukan melalui komunikasi langsung, pembiasaan dan pemberian petunjuk (nasihat). Saran yang dapat diberikan adalah agar dilakukan penelitian tentang metode penanaman nilai budaya dalam pengasuhan anak usia dini pada suku-suku lain yang ada di Indonesia sehingga dengan demikian dapat menambah wawasan mengenai keanekaragaman metode penanaman nilai budaya dalam pengasuhan anak usia dini yang ada di Indonesia. Terima kasih peneliti ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, yaitu ketua adat, kepala dusun, dan para orang tua yang telah menjadi narasumber dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Awde, Nadine. 2009. The Influence Of Cultural Values On The Parent-Child Interaction Patterns Of Families From An Asian Background. *Arecls.*, VI (2): 1-17.
- Cresswell J. W. (2013). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herpanus. (2014). *Bahasa dan Etnobotani Suku Dayak Desa Tantangan Perubahan Ekologi*. Pontianak. STAIN Pontianak Press.
- Lestari S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Miles B. Matthew, Huberman Michael A., Saldana Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Amerika Serikat. SAGE.
- Muhammad, B. (2013). *Pokok-Pokok Hukum Adat*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Musi M. A, dkk. (2015). Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya Pada Keluarga Bajo di Kabupaten Bone. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*. 18(1). 39-49.
- Haryati & Sumarno (2014). Pemahaman Kopetensi Parenting Terhadap Perkembangan Sosial Anak. (Studi Kasus Pada Kelompok Bermain di Pakem, Sleman). *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. 1 (1). 32-49.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 pasal 28 C Ayat 2.

